

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hak setiap orang untuk belajar dan berkembang, melalui berbagai bentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, hingga masyarakat bangsa dan Negara (Pemerintah Republik Indonesia, UUD No 20 tahun 2003). Pendidikan tidak hanya menyiapkan orang untuk belajar, tetapi juga mengajar mereka moral, kecerdasan, etika, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup sehari-hari. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang dibutuhkan untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan pada perkembangan individu dan masyarakat (Nurkholis, 2013: 25).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting pada bidang pendidikan adalah matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa di sekolah. Matematika merumuskan setiap gagasan atau konsep ke dalam bahasa lambing dan angka untuk menggambarkan realitas alam semester (Roeth, 2019). Matematika penting untuk diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan kerja sama. Matematika memiliki peran penting untuk melatih pola pemikiran siswa untuk terstruktur dan logis (Ratnasari, 2019).

Kualitas pendidikan di Sumatera Utara, khususnya pada tingkat SMP, masih tergolong rendah. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan mengalami penurunan pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2016. Hal ini menegaskan bahwa perhatian khusus perlu diberikan kepada peningkatan kualitas pendidik dan sarana pendidikan, karena keduanya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada tahun 2019, rata-rata pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Provinsi Sumatera Utara berada pada kategori

"menuju SNP level 4" dan belum ada satuan pendidikan yang mencapai kategori "SNP". Data Ujian Nasional (UN) 2018/2019 menunjukkan bahwa rata-rata nilai Matematika siswa SMP di provinsi ini masih rendah, tidak mencapai angka 50. Hasil survei AKSI tahun 2019 juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai Matematika siswa SMP masih rendah.

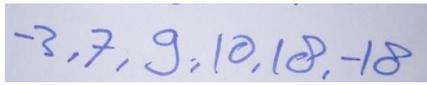
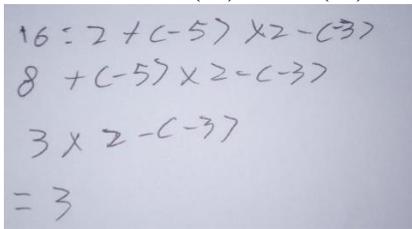
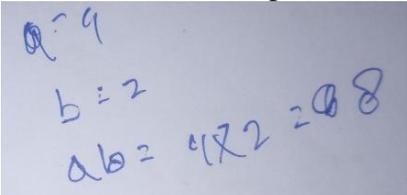
Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Sumatera Utara terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai inisiatif. Salah satu upaya tersebut adalah pelaksanaan fasilitasi dan supervisi untuk meningkatkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selain itu, penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) telah diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Kebijakan baru juga memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format rancangan pembelajaran. Tiga komponen inti yang terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen disusun dengan cara yang efisien dan efektif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil belajar Matematika siswa SMP di Sumatera Utara masih menunjukkan bahwa kualitas pendidikan perlu terus ditingkatkan.

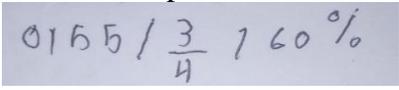
Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa persepsi siswa terhadap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Banyak siswa merasa enggan dan terintimidasi oleh konsep-konsep matematika, yang dianggap rumit dan tidak menarik. Sikap negatif ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya yang kurang menyenangkan atau hasil belajar yang rendah, menciptakan siklus ketidakpercayaan diri yang menghambat partisipasi aktif dan minat dalam pelajaran. Pandangan bahwa matematika adalah sulit membuat siswa menjadi pasif, ragu-ragu untuk bertanya, dan enggan berbicara ketika menghadapi kesulitan, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian akademis mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan untuk mengubah pandangan siswa dan meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa selama ini guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di sekolah. Dan berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran di sekolah, guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran yang terlaksana kurang bervariasi dan terkesan monoton. Umumnya guru hanya menjelaskan konsep, memberi contoh soal, dan mengerjakan latihan secara berulang, sehingga siswa menjadi bosan dan tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode ini seringkali tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menyebabkan kebosanan. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tidak hanya berasal dari diri mereka sendiri, namun guru juga ikut andil dalam hal tersebut. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran membuat siswa menjadi pasif, tidak terlibat, dan kehilangan minat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas.

Selain itu, didapatkan juga jawaban siswa terkait dengan beberapa soal diagnostik yang telah diberikan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Tes Diagnostik

Soal	Analisis awaban Siswa
Urutkanlah bilangan berikut dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar -3, 7, 18, -18, 9, 10 	Siswa tampaknya sudah mengurutkan sebagian bilangan positif dengan benar (7, 9, 10, 18), tetapi tidak memperhatikan bilangan negatif dengan benar.
Hasil dari $16 : 2 + (-5) \times 2 - (-3)$ adalah 	Siswa tampaknya tidak mengikuti aturan prioritas operasi (tata urutan operasi) dengan benar bahkan perhitungan yang dilakukan siswa juga salah. Siswa melakukan kesalahan setelah langkah pertama, yaitu setelah membagi 16 dengan 2, mereka langsung menambahkannya dengan -5, mengabaikan urutan operasi yang benar.
Jika $a = 4$ dan $b = 2$, berapakah nilai a^b 	Siswa salah memahami notasi eksponen. Alih-alih melakukan operasi perpangkatan, siswa mengalikan kedua bilangan.

$\frac{3}{4}$; 0,55; 60% urutkan bilangan dari yang terkecil sampai terbesar! 	Siswa cenderung menebak-nebak jawaban tanpa melakukan langkah-langkah perhitungan atau analisis yang diperlukan
---	---

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa berdasarkan perolehan hasil ujian pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan hasil yang tidak memuaskan, dengan nilai rata-rata ujian akhir sebesar 24 dan nilai tertinggi hanya mencapai 44, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 78. Tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM, dan hasil ini berada di bawah standar ketuntasan klasikal di mana $\geq 85\%$ siswa diharapkan tuntas belajarnya. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tujuan pembelajaran dan pencapaian siswa, mengindikasikan bahwa banyak siswa belum memahami materi pelajaran secara memadai atau belum mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam ujian. Rendahnya hasil belajar ini mengundang perhatian serius untuk mengevaluasi dan memperbaiki model pembelajaran yang digunakan di kelas.

Menurut Setiaji (2019:18), model pembelajaran yang inovatif seharusnya mengandung unsur pembaruan, mengadakan perubahan, atau memberikan suatu hal yang baru dalam rangka mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, diskusi yang dilakukan oleh guru biasanya hanya mengelompokkan siswa dengan teman sebangkunya. Hal ini menimbulkan kesenjangan karena komposisi kelompok siswa yang tidak seimbang, di mana ada siswa dengan kemampuan yang tinggi dan ada juga siswa dengan kemampuan yang rendah. Akibatnya, tidak akan terjadi interaksi yang efektif pada siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka secara negatif.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan suatu upaya untuk perbaikan dalam kegiatan belajar. Dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan mampu melibatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran tidak monoton. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-*

Tournament (TGT). Model TGT memotivasi siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan mencari informasi dari berbagai sumber, bukan hanya dari guru, sambil bekerja sama dengan teman-teman mereka. Selain itu, model ini mendorong keterampilan komunikasi verbal siswa dan memberikan peluang bagi mereka untuk membandingkan dan mengkontraskan ide mereka dengan orang lain, serta menekankan saling menghormati dan menerima perbedaan. Dengan TGT, siswa diajak untuk berperilaku bertanggung jawab saat belajar, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja akademik dan keterampilan sosial mereka, termasuk kepercayaan diri, keterampilan interpersonal, manajemen waktu, dan perspektif positif tentang pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kelompok yang sehat, di mana siswa berkompetisi dan mendorong semangat belajar yang positif. Dengan menggunakan metode ini, siswa diharapkan mengembangkan keterampilan berkolaborasi yang lebih baik, terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, penulis menganggap perlu dilakukannya penelitian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Islam AL-Fadhli”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.
2. Guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional dan belum pernah menerapkan model kooperatif tipe TGT selama proses pembelajaran di sekolah.

3. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi bilangan seperti kesulitan mengurutkan bilangan dan kesulitan dalam melakukan operasi hitung pada bilangan.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah ini dengan fokus pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bilangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di SMP Islam Al-Fadhli?
2. Bagaimana ketuntasan hasil belajar matematika siswa SMP Islam Al-Fadhli setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. **Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa** melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di Smp Islam Al-Fadhli.
2. Meningkatkan ketuntasan hasil belajar matematika siswa di SMP Islam Al-Fadhli mencapai tuntas klasikal setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar matematika siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru tentang Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, guru dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dan mampu memahami materi

3. Bagi Sekolah

Membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang akan menjadi model bagi sekolah lain.